EBTIDA'
JURNAL PENDIDIKAN DASAR ISLAM

E-ISSN 2798-7531
P-ISSN 2798-8309

EBTIDA': Jurnal Pendidikan Dasar Islam
Volume 5, No. 2, December 2025

MODEL *LIFE BASED LEARNING* LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR ISLAM DI KEDIRI: TINJAUAN PENERAPAN PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF

Marita Lailia Rahman[1], Diana Nur Sholihah[2], Farah Diba[3]
[1,2] Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Kediri, Indonesia,[3]MIN 2 Kediri, Kediri, Indonesia
[2]Universitas Islam Raden Rahmat, Malang, Indonesia
Email penulis pertama: lailiamarita@gmail.com
Email penulis kedua: diana@uit-lirboyo.ac.id
Email penulis ketiga: jawahirkasafani@gmail.co.id

Abstract

Transformative education emphasizes the importance of learners reflecting on their own learning experiences. Therefore, measuring education quality requires a humanistic approach. Life Based Learning is a learning model that connects learning activities with real-life experiences and provides space for developing individual skills. This approach views learning as a lifelong process, occurring anytime and from any source. This study aims to describe teachers' perceptions of Life Based Learning, its implementation, and evaluation process. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis involved collection, presentation, reduction, and conclusion drawing. The results show that teachers see Life Based Learning as a model encouraging students to understand the essence of life, solve problems, and live harmoniously. At MIN 2 Kediri, the model is integrated into teaching and learning activities under the 2013 and Merdeka Curriculums, including habits before, during, and after lessons, as well as activities at home and in the community across six dimensions. Evaluation includes both process and outcome assessments. These findings confirm that Life Based Learning is relevant for sustainably and comprehensively improving education quality.

Keywords: Life-Based Learning Model, Islamic Primary Education Institutions, Transformative Islamic Education.

Abstrak

Pendidikan transformatif menekankan pentingnya peserta didik untuk merenungkan pengalaman belajar mereka sendiri. Oleh karena itu, pengukuran kualitas pendidikan memerlukan pendekatan humanistik. *Life Based Learning* adalah model pembelajaran yang menghubungkan kegiatan belajar dengan pengalaman nyata dalam kehidupan dan memberikan ruang untuk mengembangkan keterampilan individu. Pendekatan ini memandang pembelajaran sebagai proses sepanjang hayat, yang terjadi kapan saja dan dari sumber mana saja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru tentang *Life Based Learning*, implementasinya, dan proses evaluasinya. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data melibatkan pengumpulan, penyajian, reduksi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melihat *Life Based Learning* sebagai model yang mendorong siswa untuk memahami hakikat kehidupan, memecahkan masalah, dan hidup harmonis. Di MIN 2 Kediri, model ini terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar berdasarkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, termasuk kebiasaan sebelum, selama, dan setelah pelajaran, serta kegiatan di rumah dan di komunitas di enam dimensi. Evaluasi mencakup penilaian proses maupun hasil. Temuan ini menegaskan bahwa Pembelajaran Berbasis Kehidupan relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan dan menyeluruh.

Kata Kunci: Model *Life Based Learning*, Lembaga Pendidikan Dasar Islam, Pendidikan Islam Transformatif.

PENDAHULUAN

Di era pendidikan yang kini semakin mengedepankan keterlibatan aktif peserta didik dan pemahaman mendalam, konsep pembelajaran transformatif yang dikembangkan oleh Jack Mezirow menawarkan perspektif baru dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Pembelajaran transformatif, yang mengutamakan proses refleksi kritis dan dialog terbuka, dapat menjadi pendekatan yang berharga dalam pendidikan agama, khususnya bagi peserta didik sekolah dasar yang sedang dalam tahap perkembangan kognitif dan moral yang signifikan. Pembelajaran transformatif berkaitan dengan cara mengubah kerangka acuan melalui refleksi kritis terhadap kebiasaan pikiran dan sudut pandang. Pembelajaran transformatif ini menekankan pada pengalaman belajar yang mendalam, mengubah pola pikir, dan memberikan pemahaman yang holistik (Jajang & Herdiana, 2024). Pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik sangat penting pada pembelajaran transformatif, karena dengan memiliki banyak pengalaman berarti peserta didik akan memiliki latar belakang, gaya belajar, motivasi, dan kebutuhan yang berbeda-beda sehingga mereka akan termotivasi untuk belajar.

Konsep pendidikan Islam transformatif. Pendidikan Islam transformatif adalah pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan utama pendidikan Islam transformatif adalah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Rahman, 2016) . Tugas pendidikan Islam transformatif bukan hanya menjadi tanggung jawab utama para ulama, melainkan juga merupakan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat, terutama orang tua dan pendidik dalam lingkungan pendidikan, baik formal maupun informal (Kusmardiningsih, 2023) . Pendidik dalam lembaga pendidikan Islam, baik yang resmi maupun non-resmi, diharapkan memiliki semangat, amanah, serta rasa tanggung jawab tinggi, karena mereka berperan sebagai wakil orang tua di lingkungan sekolah dan memiliki peran penting dalam membentuk karakter yang baik (ahlakul kharimah) pada peserta didik.

Lembaga Pendidikan Dasar Islam menjadi wadah dalam memanifestasikan pendidikan dengan integrasi nilai-nilai agama dalam pengalaman belajar peserta didik. Pendidikan agama Islam sebagai proses pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada pengembangan pribadi yang baik, tetapi juga masyarakat yang baik. Setiap orang membentuk dan dibentuk oleh jaringan hubungan sosial. Kebajikan individu hanya mencapai pertumbuhan optimal dalam kolektivitas yang baik (Anwar et al., 2023). Orang yang baik cenderung menjadi warga negara yang baik ketika dia tumbuh di lingkungan kolektif yang baik. Peran seluruh warga sekolah menjadi penentu dalam keberhasilan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Usaha yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang transformatif diantaranya dengan mendesain model pembelajaran yang dapat memanusiakan manusia. Guru perlu menerapkan model pembelajaraan yang berkaitan dengan kehidupan nyata yang dialami peserta didik dalam mengembangkan *life skill* serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi tumbuh kembangnya peserta didik dalam mengusai kecakapan hidup (Dani et al., 2021). Pendidikan kecakapan hidup *(life skill education)* adalah pendidikan yang mengembangkan kemampuan belajar peserta didik, meminimalisir *mindset* dan tingkah laku yang kurang tepat, memahami kemampuan/bakat diri agar mampu dikembangkan dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari, dan mampu menyelesaikan persoalan kehidupan secara kreatif.

Secara umum kecakapan hidup dibagi menjadi dua, yaitu kecakapan hidup bersifat umum *(General Life Skill)* dan kecakapan hidup bersifat spesifik *(Specific Life Skill)*. Kecakapan hidup bersifat umum adalah kecakapan yang harus dimiliki oleh setiap manusia yang terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan Personal mencakup kesadaran diri atau memahami diri atau potensi diri, serta kecakapan berpikir rasional. Kecakapan sosial atau kecakapan antar pribadi (*interpersonal skill*) meliputi kecakapan berkomunikasi dengan empati dan kecakapan bekerja-sama (*collaboration skill*). Kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus seperti pekerjan/kegiatan dan atau keadaan tertentu, yang terdiri atas kecakapan akademik dan vokasional. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya dengan suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan. Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan atau kegiatan tertentu yang terdapat di masyarakat dan lebih memerlukan keterampilan motorik (Rulyansah & Sholihati, 2018).

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Doko Kediri adalah salah satu madrasah unggul yang ada di Kabupaten Kediri. Lembaga pendidikan dasar Islam tersebut telah menerapkan pendidikan transformatif dengan menggunakan model *Life Based Learning*. Model *Life Based Learning* yang diterapkan menggunakan enam dimensi yaitu beriman dan bertakwa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Enam dimensi tersebut diterapkan sebelum kegiatan belajar mengajar, saat kegiatan belajar mengajar, setelah kegiatan belajar mengajar, atau pembiasaan diri di rumah dan lingkungan sekitar. Berdasarkan paparan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk membahas persepsi guru dalam

implementasi model *Life Based Learning*, Pelaksanaan model *Life Based Learning*, serta evaluasi model *Life Based Learning* dalam lembaga pendidikan dasar Islam di Kediri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan dan melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta. Penelitian tersebut bertujuan menggambarkan, menjelaskan, dan mendeskripsikan fenomena atau keadaan suatu objek secara rinci dan akurat berdasarkan data yang ada di lapangan**.** Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Subjek dalam penelitian ini diantaranya adalah guru, kepala sekolah, dan peserta didik. Sedangkan sumber sekunder berupa dokumen terkait *Life Based Learning*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Saldana & Miles bahwa Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis terdiri dari kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verivikasi (conclusion drawing/verification) (Hashimov, 2015). Tujuan dilaksanakannya penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat tentang suatu fakta tertentu. Fakta yang dimaksud adalah tentang model *Life Based Learning* pada lembaga pendidikan dasar Islam di Kediri; tinjauan pendidikan islam transformatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi Guru terhadap Model *Life Based Learning* dalam Pendidikan Islam Transformatif

Persepsi guru terhadap model *Life Based Learning* (LBL) menunjukkan bahwa pendekatan ini menempatkan pengalaman hidup sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran. Hal tersebut berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan merupakan kunci fundamental dalam pengembangan sumber daya manusia. LBL dipandang relevan dengan tuntutan era keterbukaan karena tidak hanya menekankan pembelajaran yang bersifat statis, tetapi juga responsif terhadap dinamika kehidupan. Melalui penerapan model ini, peserta didik diharapkan memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk memahami hakikat hidup, memecahkan persoalan secara adaptif, serta menjalani kehidupan secara lebih harmonis.

Tujuan utama LBL adalah menyiapkan peserta didik dengan kecakapan hidup abad ke-21, seperti kreativitas, kemandirian, kemampuan bernalar kritis, literasi teknologi, serta kepekaan lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi dipahami sebatas pencapaian nilai, rapor, dan ijazah, tetapi sebagai proses pengembangan kompetensi yang bermakna.

Konsep *Life Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka diimplementasikan melalui berbagai bentuk pembelajaran, salah satunya dalam kegiatan P5P2RA (*Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*). Kegiatan ini dirancang untuk mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila serta ajaran Islam yang moderat dan inklusif. Implementasinya menekankan pentingnya proses pembelajaran, pembentukan karakter, serta penyelesaian masalah yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan kreativitas menjadi dasar pengembangan kompetensi peserta didik. Sementara itu, Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin mengarahkan peserta didik untuk menerapkan nilai rahmat bagi seluruh alam melalui sikap moderat, toleran, dan berakhlak baik.

Pelaksanaan proyek dalam P5P2RA dilakukan melalui berbagai aktivitas yang berfokus pada permasalahan nyata di lingkungan sekitar peserta didik. Tema-tema yang umum diangkat antara lain kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, kewirausahaan, dan kebhinekaan global. Pendekatan berbasis proyek ini bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat, kompetensi abad ke-21, serta kemampuan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan. Melalui integrasi karakter, pengalaman hidup, dan penyelesaian masalah nyata, penerapan LBL dalam Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menghasilkan pelajar yang adaptif, berdaya saing, dan berkepribadian mulia.

B. Pelaksanaan Model *Life Based Learning* pada Lembaga Pendidikan Dasar Islam

Pelaksanaan *Model Based Learning* (*LBL*) di MIN 2 Kediri diterapkan melalui pendekatan menyeluruh yang meliputi kegiatan sebelum KBM, saat KBM, setelah KBM, serta pada pembiasaan yang dilanjutkan di rumah dan lingkungan sekitar peserta didik. Model ini diintegrasikan baik dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, sehingga memungkinkan kesinambungan antara penguatan karakter, pembiasaan perilaku, dan pembelajaran berbasis pengalaman nyata. LBL di MIN 2 Kediri berlandaskan prinsip holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, eksploratif, mandiri, religius, dan

bermanfaat. Keseluruhan prinsip tersebut digunakan untuk membingkai penerapan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5P2RA), sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga keterampilan sosial, emosional, etika, dan lingkungan.

Pada dimensi beriman dan bertakwa, sekolah menanamkan nilai religiusitas melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari sebelum KBM dimulai. Kegiatan tersebut meliputi pelaksanaan salat duha, pembacaan surat-surat pendek, serta pelaksanaan tahfidz yang menjadi bagian integral dari program madrasah. Aktivitas ini bertujuan mengembangkan karakter spiritual peserta didik, menumbuhkan kedisiplinan, dan menguatkan kedekatan peserta didik dengan ajaran agama. Selain itu, peserta didik juga didorong untuk melanjutkan pembiasaan ibadah di rumah seperti membaca doa harian, salat wajib tepat waktu, serta menjaga sikap hormat kepada orang tua. Dengan demikian, dimensi religius tidak hanya dipraktikkan di sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari pola hidup sehari-hari.

Dimensi berkebinekaan global diterapkan melalui berbagai aktivitas yang bertujuan menumbuhkan penghargaan terhadap perbedaan budaya, suku, maupun tradisi. Peserta didik diperkenalkan dengan tarian daerah, menyanyikan lagu-lagu daerah sebelum KBM, mengenal makanan tradisional, serta melakukan kegiatan apresiasi budaya melalui film edukasi dan diskusi. Praktik ini sejalan dengan nilai-nilai LBL yang menekankan berkeadaban, keteladanan, toleransi, musyawarah, dan kesetaraan. Madrasah juga menerapkan tema P5P2RA seperti Kearifan Lokal dan Bhinneka Tunggal Ika melalui pementasan tari daerah, festival budaya, serta pembuatan karya seni berbasis budaya lokal. Dengan kegiatan ini, peserta didik diharapkan tumbuh sebagai generasi yang mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Dimensi bergotong royong diwujudkan dalam berbagai aktivitas sosial yang melibatkan seluruh warga madrasah. Program infaq Jumat, donasi buku, membesuk teman yang sakit, piket kelas, dan Jumat Bersih menjadi bentuk pembiasaan yang rutin dilakukan. Praktik ini mengajarkan peserta didik nilai kepedulian, solidaritas, tanggung jawab sosial, dan kemampuan bekerja sama dalam lingkungan kelompok. Selain itu, proyek P5P2RA gaya hidup berkelanjutan juga memperkuat dimensi ini melalui kegiatan pemilahan sampah organik dan anorganik, penggunaan produk ramah lingkungan, serta pembiasaan membawa bekal sehat dari rumah. Dengan menerapkan kegiatan tersebut secara konsisten, peserta didik terbiasa bekerja kolektif dan memahami bahwa kontribusi bersama diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman.

Dimensi mandiri dikembangkan melalui berbagai pembiasaan, seperti kebijakan sekolah bahwa orang tua hanya mengantar peserta didik sampai gerbang pada hari pertama masuk sekolah, dan selanjutnya peserta didik diharapkan masuk secara mandiri. Peserta didik juga dilatih mengatur perlengkapan sekolahnya sendiri, mengerjakan tugas rumah tanpa bantuan orang tua, dan bertanggung jawab atas manajemen waktu belajarnya. Semangat kemandirian ini sesuai dengan prinsip LBL yang menekankan pemberdayaan peserta didik melalui pengalaman langsung. Kemandirian tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi diwujudkan melalui kegiatan rutin yang memungkinkan peserta didik belajar mengambil keputusan dan bertindak secara bertanggung jawab.

Dimensi bernalar kritis dikembangkan melalui strategi pembelajaran aktif di dalam KBM. Guru mendorong peserta didik untuk melakukan tanya jawab, diskusi kelompok, presentasi hasil kerja, serta penerapan model pembelajaran 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan). Kegiatan ini tidak hanya terjadi dalam mata pelajaran tertentu, tetapi diterapkan secara lintas kurikulum. Peserta didik dibiasakan untuk berani mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta menganalisis permasalahan berdasarkan data konkrit. Pendekatan ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir logis, reflektif, dan sistematis yang menjadi tuntutan kompetensi abad 21.

Dimensi kreativitas menjadi bagian penting dalam pelaksanaan LBL di MIN 2 Kediri. Peserta didik dilatih berkarya melalui berbagai proyek, seperti membuat kerajinan tangan, memanfaatkan barang bekas, melakukan kegiatan *reuse*, *reduce*, dan *recycle*, serta menciptakan karya seni berbasis tema tertentu. Madrasah juga melaksanakan program P5P2RA bertema Berkarya dan Berteknologi, yang mencakup pembelajaran komputer sejak kelas 1, kelas robotik, serta gelar karya yang menampilkan hasil kreativitas peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik dibekali kemampuan berinovasi dan menghasilkan produk kreatif yang bernilai.

Selain pengembangan dimensi karakter, MIN 2 Kediri juga menerapkan tema P5P2RA lainnya seperti Kewirausahaan, di mana peserta didik diperkenalkan pada berbagai profesi melalui kegiatan wali murid sebagai pembina upacara, serta kegiatan market day yang memberikan pengalaman langsung mengenai proses produksi, pemasaran, dan transaksi. Tema Bangunlah Jiwa dan Raganya juga dilaksanakan melalui edukasi antibullying, kegiatan penguatan rasa percaya diri, senam Jumat, dan seminar motivasi. Setiap proyek dirancang untuk memberikan pengalaman belajar nyata yang berorientasi pada pembentukan karakter holistik. Secara keseluruhan, LBL di MIN 2 Kediri tidak hanya

menekankan aspek akademik, tetapi juga mengembangkan kecakapan hidup, karakter, dan sensitivitas sosial yang dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi tantangan era modern.

C. Evaluasi Model *Life Based Learning* pada Lembaga Pendidikan Dasar Islam

Evaluasi proses dalam pelaksanaan *Project Based Learning* (LBL) sebagai bagian dari *Life Based Learning* (LBL) di MIN 2 Kediri dilakukan secara sistematis selama kegiatan belajar mengajar (KBM). Guru menggunakan daftar cek (checklist) dan pedoman penilaian yang telah disusun untuk memantau keterlibatan, kinerja, dan perkembangan peserta didik dalam setiap tahapan proyek. Instrumen ini mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, kerja sama, kreativitas, pemecahan masalah, serta refleksi peserta didik terhadap pengalaman belajar yang mereka jalani. Penggunaan instrumen penilaian yang terstruktur memastikan bahwa proses LBL berjalan sesuai prinsip-prinsip LBL yang menekankan pengalaman nyata, kolaborasi, dan pengembangan keterampilan hidup.

Hasil evaluasi proses ini kemudian direkap dan dibahas dalam berbagai forum internal sekolah, seperti rapat dewan guru, rapat wali kelas, pertemuan KKG kelas, serta rapat kenaikan kelas. Forum-forum tersebut berfungsi untuk menganalisis pencapaian peserta didik secara komprehensif, mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan selama pelaksanaan proyek, serta merumuskan tindak lanjut yang diperlukan. Evaluasi kolektif tersebut memastikan bahwa pelaksanaan LBL tidak hanya berjalan, tetapi juga mengalami penyempurnaan berdasarkan masukan dan refleksi dari pendidik. Dengan demikian, proses penilaian bersifat berkelanjutan dan berorientasi pada perbaikan mutu pembelajaran.

Hasil dari LBL dalam konteks LBL dituangkan secara formal ke dalam raport peserta didik, khususnya pada bagian keterampilan dan deskripsi perkembangan. Informasi ini mencerminkan capaian kompetensi peserta didik dalam aspek kreativitas, kolaborasi, pemecahan masalah, dan keterlibatan mereka dalam proyek. Selain itu, guru juga menyampaikan hasil ini kepada wali murid sebagai bentuk transparansi dan komunikasi pendidikan. Penyampaian ini memungkinkan orang tua memahami perkembangan anak secara lebih holistik, tidak hanya dari aspek akademik tetapi juga keterampilan hidup yang menjadi sasaran utama pelaksanaan LBL. Dengan demikian, evaluasi hasil tidak hanya mendokumentasikan capaian peserta didik, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung keberlanjutan pembelajaran.

D. Analisis dan Pembahasan

1. Persepsi Guru terhadap Model *Life Based Learning* dalam Pendidikan Islam Transformatif

Penerapan LBL di sekolah tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi telah diinternalisasi sebagai kebutuhan dalam praktik pendidikan. Guru melihat bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan diri secara utuh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini membuktikan bahwa guru menyadari pentingnya pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif dan reflektif peserta didik. Ketika peserta didik terlibat dalam situasi nyata, mereka belajar untuk menyusun strategi, mengambil keputusan, serta mengelola emosi dan interaksi sosial.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa LBL bersinergi dengan kebutuhan pendidikan di era digital, yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (Fitriana & Khoiri Ridlwan, 2021). Guru memahami bahwa kecakapan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi tidak dapat dikembangkan melalui metode ceramah semata. Penerapan LBL dalam P5P2RA menjadi bukti bahwa pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman dipandang mampu menumbuhkan karakter serta kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar bermakna.

Secara keseluruhan, persepsi guru terhadap LBL memperlihatkan adanya keselarasan antara konsep LBL, Kurikulum Merdeka, dan kebutuhan pendidikan masa kini. Pembahasan ini menegaskan bahwa guru telah memahami filosofi dasar LBL sebagai pendekatan yang tidak hanya membangun pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan hidup yang mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan sosial dan teknologi. Dengan integrasi yang konsisten dalam P5P2RA, LBL berpotensi menjadi pilar penguatan profil pelajar dan menghasilkan lulusan yang adaptif, berkarakter, dan kompeten.

2. Pelaksanaan Model *Life Based Learning* pada Lembaga Pendidikan Dasar Islam

Pelaksanaan Model Life Based Learning (LBL) di MIN 2 Kediri menunjukkan integrasi yang kuat antara proses pembelajaran formal dengan pembiasaan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ini relevan dengan prinsip dasar LBL yang menekankan bahwa proses belajar tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi juga berlangsung dalam

interaksi sosial, lingkungan sekitar, dan pengalaman hidup peserta didik (Nurdyansyah et al., 2024). Implementasi LBL yang dilakukan pada kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka menandakan fleksibilitas sekolah dalam menerapkan model pembelajaran berbasis pengalaman hidup tanpa terikat pada satu sistem kurikulum tertentu. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa LBL dapat diinternalisasikan secara universal pada berbagai konteks pembelajaran.

Penggunaan enam dimensi karakter (beriman dan bertakwa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif) memperlihatkan keselarasan dengan Profil Pelajar Pancasila. Aktivitas seperti sholat dhuha, tahfidz, dan pembiasaan ibadah mendukung dimensi spiritual; sementara kegiatan mengenalkan tarian daerah, makanan tradisional, dan lagu daerah memperkuat dimensi kebhinekaan global dan kearifan lokal. Kegiatan sosial seperti infaq Jumat, membesuk teman sakit, serta donasi buku mengajarkan empati dan gotong royong. Dimensi mandiri tampak dari pembiasaan peserta didik untuk tidak diantar masuk kelas oleh orang tua serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Sedangkan dimensi berpikir kritis dan kreatif diwujudkan melalui diskusi kelompok, presentasi, penerapan 5M, daur ulang barang bekas, hingga karya seni. Hal ini mencerminkan bahwa LBL tidak hanya membangun keterampilan akademik, tetapi juga kompetensi holistik yang berakar pada pengalaman keseharian peserta didik.

Integrasi LBL dengan tema-tema P5P2RA seperti gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhinneka Tunggal Ika, bangunlah jiwa raganya, berkarya dan berteknologi, serta kewirausahaan memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Misalnya, pemilahan sampah organik-anorganik, membawa bekal sehat, dan reuse–recycle merupakan bentuk nyata penerapan gaya hidup berkelanjutan. Program antibullying dan penguatan rasa percaya diri mencerminkan komitmen sekolah terhadap kesehatan mental peserta didik. Pengembangan karya dan teknologi melalui kelas komputer dan robotik menunjukkan kesiapan sekolah dalam menyiapkan peserta didik menghadapi era digital. Sementara kegiatan market day dan pengenalan profesi melalui wali murid memperluas wawasan kewirausahaan sejak dini. Keseluruhan program ini mendorong peserta didik mengembangkan kecakapan hidup secara praktis dan bermakna.

Nilai-nilai yang terkandung dalam LBL seperti berkeadaban, keteladanan, kewarganegaraan, kesetaraan, musyawarah, toleransi, serta sikap dinamis dan inovatif memperkuat tujuan pendidikan karakter. Nilai berkeadaban dan keteladanan tercermin

dari budaya pembiasaan ibadah dan sikap sosial peserta didik. Musyawarah, toleransi, dan kesetaraan tampak dalam kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan penerimaan terhadap perbedaan. Sikap dinamis dan inovatif terlihat dari kegiatan kreatif, proyek teknologi, serta kemampuan menyelesaikan masalah dalam konteks nyata. Dengan demikian, LBL tidak hanya membentuk kecakapan kognitif, tetapi juga memupuk karakter moral dan sosial yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan generasi yang berdaya saing di abad 21.

Secara keseluruhan, penerapan LBL di MIN 2 Kediri dapat dikategorikan berhasil karena mampu menyatukan pembelajaran berbasis kurikulum dengan pengalaman hidup nyata peserta didik. LBL mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang relevan dengan realitas kehidupan, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan aplikatif. Bahkan, implementasi LBL ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi peserta didik, tetapi juga menguatkan kolaborasi antara sekolah, rumah, dan masyarakat. Dengan demikian, LBL mampu membangun ekosistem pendidikan yang holistik, berkarakter, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

3. Evaluasi Model *Life Based Learning* pada Lembaga Pendidikan Dasar Islam

Pelaksanaan LBL yang dilakukan saat kegiatan belajar mengajar (KBM) menunjukkan bahwa model ini telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar kegiatan tambahan. Penggunaan daftar cek (checklist) dan pedoman penilaian oleh guru menandakan bahwa LBL dilaksanakan secara terstruktur dan terencana. Checklist tersebut memungkinkan guru memantau keterlibatan peserta didik, proses kerja kelompok, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan menyelesaikan masalah secara berkelanjutan (Sukanti, 2014). Selain itu, pedoman penilaian memastikan bahwa penilaian LBL tidak dilakukan secara subjektif, melainkan mengikuti indikator yang jelas dan terukur sehingga kualitas pelaksanaan lebih konsisten antar guru dan antar kelas.

Proses pelaporan hasil LBL dalam berbagai forum resmi seperti rapat dewan guru, rapat wali kelas, KKG kelas, hingga rapat kenaikan kelas, menunjukkan bahwa LBL memiliki posisi strategis dalam pemantauan mutu pembelajaran. Proses ini memungkinkan adanya refleksi bersama antara guru, kepala sekolah, dan pihak terkait untuk menilai efektivitas pelaksanaan LBL serta melakukan perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, LBL tidak hanya dilihat sebagai metode pembelajaran, melainkan sebagai instrumen evaluasi kualitas belajar peserta didik secara menyeluruh. Pelibatan

banyak pihak menunjukkan bahwa sekolah memiliki budaya kolaboratif dalam mengevaluasi pembelajaran berbasis proyek atau pemecahan masalah.

Hasil LBL yang dituangkan dalam rapor, khususnya pada bagian keterampilan dan deskripsi, menegaskan bahwa model ini berorientasi pada pengembangan kompetensi nyata yang dapat diamati. Penilaian LBL yang ditampilkan dalam rapor memberi gambaran kepada walimurid tentang proses perkembangan anak, bukan hanya hasil berupa angka. Penyampaian hasil ini kepada orang tua juga memiliki fungsi penting dalam membangun komunikasi yang transparan dan kolaboratif antara sekolah dan keluarga. Orang tua dapat memahami kemampuan anak dalam aspek kreativitas, kerja sama, tanggung jawab, hingga kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, orang tua dapat memberikan dukungan yang selaras dengan program sekolah. Keseluruhan proses ini mencerminkan bahwa LBL bukan hanya metode pengajaran, tetapi sistem pembelajaran komprehensif yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan komunikasi hasil belajar secara holistik.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari paparan penjelasan di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut;

1. Persepsi guru di MIN 2 Kediri terhadap *Life Based Learning* (LBL) menunjukkan bahwa guru memandang pendekatan ini sebagai metode yang mampu mengintegrasikan pengalaman hidup dengan proses pembelajaran di madrasah. Guru meyakini bahwa LBL sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran karena pendidikan tidak hanya berorientasi pada nilai akademis, tetapi pada pembentukan karakter dan kecakapan hidup peserta didik. Mereka melihat bahwa melalui LBL, peserta didik dapat mempelajari hakikat kehidupan, mengenali permasalahan nyata, serta mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan secara bijak. Guru juga menilai bahwa LBL mendukung perkembangan kecakapan abad ke-21 seperti kreativitas, nalar kritis, kemandirian, dan kepekaan terhadap lingkungan, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan era keterbukaan saat ini.
2. Pelaksanaan LBL di MIN 2 Kediri terintegrasi secara nyata dalam kegiatan pembelajaran harian, baik pada Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Penerapan dimulai dari pembiasaan sebelum KBM seperti sholat dhuha, tadarus, dan tahfidz untuk membentuk dimensi beriman dan bertakwa. Selama KBM, guru mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi, bertanya, mempraktikkan metode 5M, dan mempresentasikan hasil belajar sebagai bentuk penguatan nalar kritis dan kemandirian. Pembiasaan setelah KBM maupun kegiatan di rumah dan lingkungan sekitar juga menjadi bagian dari LBL, seperti gotong

royong melalui piket kelas, Jumat bersih, infaq Jumat, membesuk teman yang sakit, dan donasi buku. Selain itu, program P5P2RA memperkuat implementasi LBL melalui tema gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhineka Tunggal Ika, program anti-bullying, literasi teknologi, hingga kewirausahaan. Kegiatan seperti pemilahan sampah, membawa bekal sayur, mempelajari tari daerah, senam Jumat, kelas robotik, pameran karya, serta market day menjadi bukti konkret bahwa MIN 2 Kediri menghidupkan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman.

3. Evaluasi LBL di MIN 2 Kediri dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui pedoman penilaian yang digunakan guru selama kegiatan KBM maupun kegiatan proyek. Guru memiliki daftar cek (checklist), instrumen observasi, dan rubrik penilaian yang memantau ketercapaian dimensi karakter, keterampilan, dan partisipasi peserta didik. Hasil penilaian ini tidak hanya disimpan sebagai data internal, tetapi juga dilaporkan dalam berbagai forum seperti rapat dewan guru, rapat wali kelas, KKG kelas, dan rapat kenaikan kelas untuk memastikan bahwa perkembangan peserta didik dievaluasi secara komprehensif. Seluruh pencapaian peserta didik dalam LBL dan P5P2RA kemudian dituangkan dalam rapor pada bagian keterampilan serta deskripsi perkembangan karakter. Informasi tersebut juga disampaikan langsung kepada wali murid agar mereka memahami progres belajar anak secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, sosial, kognitif, dan kecakapan hidup. Dengan mekanisme evaluasi yang menyeluruh ini, MIN 2 Kediri memastikan bahwa penerapan LBL tidak hanya berlangsung pada tataran kegiatan, tetapi benar-benar menghasilkan perubahan perilaku, karakter, dan kompetensi peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

Anwar, K., Kurniawat, N., & Yuliasari, F. (2023). Pengembangan dan Implementasi Program Manajemen Pendidikan Budaya Transformatif untuk Sekolah Dasar. *Al-DYAS*, *2*(2), 403–423. https://doi.org/10.58578/aldyas.v2i2.1228

Dani, N. R., F, F., & Fitria, Y. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Berbasis Life Skill dengan Menggunakan Model Project Based Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3431–3444. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1367

Fitriana, E., & Khoiri Ridlwan, M. (2021). PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF BERBASIS LITERASI DAN NUMERASI DI SEKOLAH DASAR. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, *8*(1). https://doi.org/10.30738/trihayu.v8i1.11137

Hashimov, E. (2015). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers: Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2014. 381 pp. Johnny Saldaña. Thousand

Oaks, CA: SAGE, 2013. 303 pp. *Technical Communication Quarterly*, *24*(1), 109–112. https://doi.org/10.1080/10572252.2015.975966

Jajang, J. A. N., & Herdiana, D. (2024). INTEGRASI PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: MEMBANGUN PEMAHAMAN HOLISTIK DAN KETERAMPILAN HIDUP DI SEKOLAH DASAR. *Journal Of Education*, *1*(3), 381–386. https://doi.org/10.65353/raqe2b72

Kusmardiningsih, W. T. (2023). Pendidikan Islam Transformatif Imam Al-Ghazali: Upaya Mewujudkan Generasi Berakhlak Mulia. *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management*, *2*(2), 23–40. https://doi.org/10.35719/managiere.v2i2.1881

Nurdyansyah, N., Arifin, Moch. B. U. B., Cemerlang, D. A. H., & Rais, P. (2024). Development of Life Based Learning E-Modules to Improve Students' Critical Thinking Skills. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, *10*(3), 1078. https://doi.org/10.33394/jk.v10i3.11883

Rahman, M. L. (2016). KONSEP BELAJAR MENURUT ISLAM. *AL-MURABBI Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *Vol. 2 No. 2 (2016)*. Vol. 2 No. 2 (2016): Januari 2016. https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/1060

Rulyansah, A., & Sholihati, M. (2018). Pengembangan Modul Berbasis Kecakapan Hidup pada Pelajaran Matematika Sekolah Dasar. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, *3*(2), 194. https://doi.org/10.30651/must.v3i2.2088

Sukanti, S. (2014). EVALUASI PROSES PEMBELAJARAN SEBAGAI ALTERNATIF MENINGKATKAN HASIL BELAJAR. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, *5*(2). https://doi.org/10.21831/jpai.v5i2.1781